

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa yang menjunjung tinggi hak asasi manusia adalah Indonesia. Hak setiap orang untuk bebas dari diskriminasi merupakan salah satu hak yang digariskan dalam Undang-Undang Dasar atau UUD 1945. Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam suku, ras, dan budaya. Akan tetapi, Diskriminasi terus menjadi masalah dalam masyarakat, politik, dan budaya Indonesia hingga saat ini. Diskriminasi terus berlanjut, meski tidak seburuk dulu. Hal ini dapat menimbulkan konflik, kerusuhan, dan ancaman terhadap persatuan Indonesia. Salah satunya adalah kasus Mei 1998 yang terjadi pada 13 Mei hingga 15 Mei 1998, ketika etnis Tionghoa di Indonesia terlibat dalam bentrokanrasial.

Tak hanya di Jakarta, ibu kota Indonesia, tapi juga di sejumlah lokasi lain. Kerusuhan Mei 1998 dipicu oleh krisis keuangan Asia dan tragedi Trisakti yang mengakibatkan tewasnya empat mahasiswa pada 12 Mei 1998. Kemarahan Massa menghancurkan banyak toko dan tempat usaha, terutama milik WNI keturunan Tionghoa. Kerusuhan terkonsentrasi di Jakarta, Medan, dan Surakarta. Pada kerusuhan Mei 1998, ratusan perempuan keturunan Tionghoa menjadi sasaran pelecehan seksual. Setelah penganiayaan brutal, ada yang dibunuh. Meski banyak pihak membantah pernyataan pemerintah bahwa tidak ditemukan bukti nyata dalam kasus penganiayaan dan pembunuhan, pernyataan itu tetap kontroversial¹.

Diskriminasi terjadi ketika satu kelompok mengintimidasi kelompok lain melalui tindakan, sikap, atau perilaku. Minoritas atau kelompok

¹ Kompas.com, Contoh Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia, <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/03/02000031/contoh-diskriminasi-ras-dan-etnis-di-indonesia>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2022 pukul 20.01 WIB

dengan populasi yang jauh lebih kecil biasanya melakukan diskriminasi terhadap kelompok dengan populasi yang lebih besar. Perbedaan signifikan yang ada antara kedua kelompok tersebut dapat memicu perilaku, sikap, dan tindakan yang memberatkan diri sendiri. Apakah terdapat perbedaan agama, suku, budaya, warna kulit, atau status sosial. Konflik dapat timbul dari diskriminasi yang ditolerir tanpa konsekuensi. Diskriminasi lebih mungkin terjadi di negara-negara homogen, di mana mayoritas penduduknya berasal dari ras yang sama dan hidup dengan cara yang persis sama dengan orang lain. Akibatnya, orang yang tinggal di negara homogen sering mengalami perasaan superioritas dibandingkan dengan mereka yang tinggal di negara non-homogen. Mereka percaya bahwa gelar orang lain jauh lebih rendah dari pada gelar mereka sendiri.

Film sebagai salah satu bentuk media yang tidak hanya sebagai media hiburan saja, tetapi di dalamnya terdapat proses pemaknaan ideologis dalam kehidupan sehari-hari, dimana dapat memproyeksikan gambaran dari kisah nyata atau dari imajinasi menjadi sebuah alur cerita terutama pada bentuk diskriminasi. Dengan kemajuan media, banyak perubahan yang terjadi di arena publik, mulai dari cara pandang dan perilaku. Karena merupakan bagian dari sejarah, film merupakan media yang populer dan menarik. Seiring dengan perkembangan arus informasi yang dibutuhkan saat ini, film memiliki fungsi komunikasi yang jauh lebih kuat dibandingkan bentuk media lainnya karena memungkinkan pemirsa dari seluruh dunia untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Selain menyampaikan pesan kepada penonton, film juga dapat membangun pemikiran penonton. Akibatnya, penonton akan memiliki persepsi yang berbeda. Film dapat menjadi jembatan antara orang-orang yang berbeda pandangan. Wibowo menegaskan bahwa cerita dapat digunakan dalam film untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak luas. Film juga merupakan alat bagi seniman dan pembuat film untuk mengekspresikan ide dan ide cerita karena film

berfungsi sebagai media ekspresi artistik. Secara mendasar dan signifikan, film memiliki kekuatan yang akan berdampak pada komunikator masyarakat². Maka, pesan sebuah film akan dikonstruksi sesuai dengan niat pembuatnya. Pembuat film bisa menghadirkan kembali realitas apa saja ke dalam film, artinya dalam sebuah film bisa menghadirkan suatu pesan tertentu yang bisa menyiratkan permasalahan - permasalahan sosial yang ada di kehidupan masyarakat.

Miracle In Cell No 7 adalah film berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di Korea Selatan pada tahun 1972. Film tahun 2013 ini menunjukkan bagaimana seseorang dengan kebutuhan khusus yang mempunyai seorang anak perempuan cerdas berusia 6 tahun diperlakukan tidak adil dan di diskriminasi. Akan tetapi suatu ketika pria tersebut di tuduh membunuh seorang anak Komisaris Jenderal Kepolisian yang berakhir dengan hukuman mati. Selain itu, film ini berfungsi sebagai kritik atas diskriminasi Korea Selatan terhadap orang-orang berkebutuhan khusus. Miracle In Cell no. 7 mampu menarik 10 juta penonton dalam waktu sebulan setelah penayangan perdananya. Menurut imdb, film ini juga mendapat rating 8.1 dari 10³. Lebih dari 12,8 juta orang menonton film tersebut dalam 46 hari yang disutradarai oleh Lee Hwan Kyung dan kemudian menjadi salah satu film berpenghasilan tertinggi di Korea Selatan⁴. Dan masuk ke dalam nominasi Best Film hingga pemeran Ryu Seung-ryong sebagai tokoh Lee Yong Gu telah mendapatkan penghargaan best actor.

Oleh karena itu, film Miracle In Cell No 7 menjadi objek kajian yang menarik. Kajian ini akan di analisis menggunakan pentad dramatik dan teori diskriminasi. Sebuah teori yang disebut teori diskriminasi memandang prasangka atau perilaku yang membuat seseorang berbeda

² Fred Wibowo, Tenik Program Televisi. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007). hal. 196

³ IMDb, rating film miracle in cell no 7,

https://www.imdb.com/title/tt2659414/ratings/?ref=tt_ov_rt, diakses pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 19.07 WIB

⁴ Suara Merdeka, Ini Fakta Dibalik Film Miracle in Cell No 7 versi Korea dan Indonesia,

<https://solo.suaramerdeka.com/hiburan/pr-054735262/ini-fakta-dibalik-film-miracle-in-cell-no-7-versi-korea-dan-indonesia?page=2> , diakses pada tanggal 26 Oktober 2022 pukul 02.13 WIB.

hanya karena identitas sosialnya (seperti agama, etnis, ras, jenis kelamin, atau orientasi seksual). Mereka dipandang atau diperlakukan lebih buruk hanya karena memiliki identitas sosial yang berbeda. Selain itu, *Miracle in a Cell No.7* juga memberikan bentuk kritik terhadap diskriminasi terhadap orang-orang di Korea Selatan yang memiliki kebutuhan khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi yang digambarkan melalui setiap adegan dalam film *Miracle In Cell No 7* yang dilihat dari metode analisis pentad Kenneth Burke?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti harus mencapai sejumlah tujuan untuk penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bentuk – bentuk diskriminasi yang digambarkan melalui setiap adegan pada film *Miracle In Cell No.7* yang dapat dilihat dari analisis pentad Kenneth Burke”

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan karya ilmiah kritik teks media kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Fakultas Komunikasi dan Multimedia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan sosial khususnya tentang diskriminasi, dan sebagai prasyarat untuk mata kuliah skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah bagaimana mereka menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. (Dalam Kriyantono 2020:19) Grunig dan White menyebut paradigma sebagai sebuah asumsi tentang dunia yang dimiliki seorang ilmuwan yang merupakan kerangka konseptual dalam pikirannya yang menentukan pandangan terhadap realitas, fokus perhatian, dan bagaimana dia membuat simpulan⁵. Kemudian (Dalam Rulli Nasrullah 2020:32) Denzin dan Lincoln menekankan bahwa paradigma berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang apa yang hendak dilakukan, apa saja yang masuk, dan apa saja yang berada di luar batas-batas penelitian yang sah⁶.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa suatu penelitian hendaknya memerlukan paradigma karena paradigma sendiri merupakan sudut pandang peneliti terhadap realitas, yang akan menjelaskan tentang apa yang hendak peneliti lakukan dalam penelitiannya, juga sebagai batas-batas penelitian.

Creswell menyebutkan bahwa terdapat berbagai paradigma dalam penelitian sosial yang dianut oleh para peneliti, diantaranya adalah positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, teori kritis, paradigma feminis, pendekatan budaya, pragmatisme, sampai pada perspektif postmodern⁷ (Nasrullah, 2020).

Akan tetapi hanya ada tiga paradigma yang umum diketahui. Ketiga paradigma tersebut adalah:

⁵ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: Prenadamedia, 2020), hal. 19.

⁶ Rulli Nasrullah, *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hal.32.

⁷ Nasrullah, Rulli, *ibid loc.cit.*

1. Paradigma positivisme, merupakan paradigma paling tua dan masih digunakan hingga saat ini. Paradigma positivisme memandang realitas secara filosofis adalah objektif yang kebenarannya terpisah dari peneliti dan dapat dilihat oleh siapa saja. Menurut paradigma ini realitas tidak bergantung pada saat peneliti melakukan pengamatan, karena realitas tersebut akan tetap ada dan keberadaannya tidak terpengaruhi oleh tafsiran peneliti.
2. Paradigma konstruktivisme, merupakan paradigma yang mencoba memahami makna dan penafsiran manusia dengan keadaan sealamiah mungkin melalui tindakan-tindakan dalam kehidupan nyata. Kaum konstruktivis sosial meyakini bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka yang lalu diarahkan pada objek atau benda tertentu. Makna-makna subjektif tersebut sering kali dinegosiasi secara sosial dan historis yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Makna-makna ini juga harus ditekankan pada konteks tertentu sesuai dengan lingkungan individu-individu tersebut agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka.
3. Paradigma kritis, merupakan sebuah paradigma alternatif terkait kemasyarakatan yang memiliki tujuan untuk mengkritisi dan menjustifikasi status quo yang ada di masyarakat, juga memberikan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik⁸. Secara epistemologi paradigma kritis menyebutkan bahwa realitas bisa jadi adalah sebuah produk dari kekuasaan atau

⁸ Kirana Lalita Pristy dan Sony Budiarmo, *Paradigma Kritis sebagai Kritikus Status Quo di Masyarakat*, <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3250-paradigma-kritis-sebagai-kritikus-status-quo-di-masyarakat>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, pukul 17:00.

produk kepentingan, karena paradigma ini menganggap bahwa terjadi kesenjangan dalam masyarakat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam menggunakan paradigma konstruktivisme peneliti dapat mengkaji bagaimana Fineworks/CL Entertainment mendeskripsikan bentuk-bentuk adegan diskriminasi dalam *Miracle in Cell No 7*.

1.5.2 Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah tentang “Bagaimana bentuk – bentuk diskriminasi yang digambarkan melalui setiap adegan pada film *Miracle In Cell No 7* yang dapat dilihat dari metode analisis pentad Kenneth Burke?”. Dalam penelitian ini, analisis pentad dramatis Kenneth Burke dipadukan dengan metode penelitian kualitatif. Maka peneliti memilih untuk menggunakannya, karena metode teori diskriminasi dapat digunakan untuk menganalisis setiap adegan diskriminasi di *Miracle in Cell No 7*.

1.5.3 Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Film *Miracle In Cell No. 7* yang dibuat oleh Fineworks/CL Entertainment dan subyek penelitian ini adalah diskriminasi yang ditampilkan di setiap adegan dalam film tersebut.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu pada prosedur ini, peneliti mengamati setiap adegan dalam film *Miracle In Cell No 7* untuk mengamati lebih dekat aktivitas yang dilakukan oleh objek tersebut. Hal ini dilakukan agar berbagai bentuk diskriminasi yang digambarkan dalam film *Miracle In Cell No 7* dapat diidentifikasi.
2. Dokumentasi, yaitu usaha peneliti dalam mencari, mengumpulkan dan meneliti dokumen yang mempunyai relevansi dengan penelitiannya, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung proses penelitian.

1.7 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode yang sudah dikemukakan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data dapat berasal dari wawancara atau observasi berupa kata, kalimat, atau narasi. Proses pemilahan, pengelompokan, dan pengkategorian data ini dikenal dengan analisis data, untuk menemukan sebuah tema, pola hubungan, atau penafsiran bermakna⁹.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah alat analisis untuk menganalisis data yang sudah diperoleh agar peneliti bisa mencapai tujuan yaitu untuk mengetahui bentuk - bentuk diskriminasi yang digambarkan pada film *Miracale In Cell No 7*. Burke mengembangkan metode pentad dramatis untuk menerapkan teori dramatisme pada pemahaman aktivitas simbolik. Hal-hal yang harus dipikirkan ketika menganalisis teks simbolik, antara lain¹⁰ :

1. What was done (act) : Karakter dan pemikiran adalah dua hal yang melahirkan tindakan. Dari perspektif Sensasional, tindakan (tindakan) tidak dalam kerangka berpikir demonstrasi, perilaku, peristiwa atau karya nyata, tetapi merupakan inspirasi untuk aktivitas yang berasal dari proses berpikir.
2. When or where it was done (scene) : Dalam istilah awam, "adegan" mengacu pada kumpulan gagasan tentang latar belakang atau latar secara keseluruhan. Istilah "adegan" secara sederhana mengacu pada berbagai keadaan di mana aktor atau agen melakukan sebuah tindakan.
3. Who did it (agent) : Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan adalah agen. Oleh karena itu, seseorang yang

⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia, 2020), hal. 355.

¹⁰ Basuki Agus Suparno, Adnan Hussein dkk, *Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke dalam buku Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: ASPIKOM, 2011).

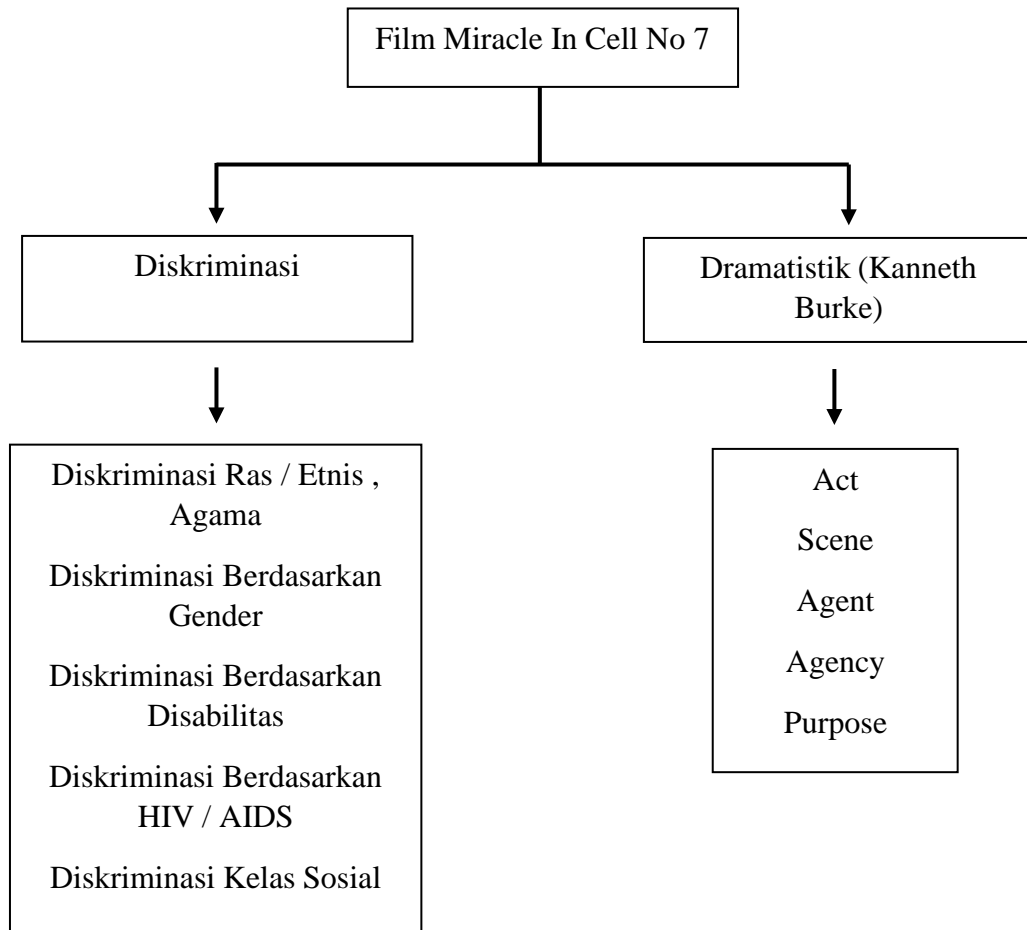
mampu menempatkan pernak-pernik pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai motivasi seperti ide, keinginan, ketakutan, iri hati, intuisi, imajinasi, dan ekspresi kepribadian lainnya disebut sebagai agen. Ciri-ciri pelaku atau personal sebagai pelaku tidak terlepas dari segala bentuk perbuatan.

4. how he did it (agency) : Agensi adalah alat yang digunakan manusia untuk mencapai tujuannya dalam pemikiran dramatis.
5. why (purpose) : hasil akhir dari tindakan mereka terhadap tujuan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa hubungan antara agency dan purpose didasarkan pada prinsip keinginan dan kegunaan.

Maka dalam teknik Analisa data tersebut mungkin dapat menjawab rumusan masalah mengenai bentuk diskriminasi pada film *Miracle In Cell No 7*. Karena dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah masih bersifat sementara dan baru muncul setelah peneliti menonton setiap adegan dalam film tersebut.

1.8 Kerangka Alur Pemikiran

Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian
(Sumber : Dokumen Peneliti, 2022)



Penjelasan tentang berbagai kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di bawah ini :

1. Miracle In Cell No 7

Miracle In Cell No 7 adalah film berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di Korea Selatan pada tahun 1972. Film tahun 2013 ini menunjukkan bagaimana seseorang dengan kebutuhan khusus yang mempunyai seorang anak perempuan cerdas berusia 6 tahun diperlakukan tidak adil dan di diskriminasi. Akan tetapi suatu ketika pria tersebut di tuduh membunuh seorang anak Komisaris Jenderal Kepolisian yang berakhir dengan hukuman mati. Selain

itu, film ini berfungsi sebagai kritik atas diskriminasi Korea Selatan terhadap orang-orang berkebutuhan khusus.

1. Film

Film merupakan sarana komunikasi massa yang sangat efektif, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk pendidikan dan informasi. Film berpotensi mempengaruhi khalayaknya karena dapat menjangkau berbagai kelompok sosial sebagai media massa. Film juga berfungsi sebagai sarana komunikasi massa, alat propaganda yang berpotensi mempengaruhi pola pikir masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar.

2. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau satu golongan untuk menyudutkan golongan lain. Biasanya diskriminasi dilakukan oleh satu golongan dengan populasi lebih besar ke golongan lain yang populasinya jauh lebih sedikit atau minoritas. Perilaku, sikap, dan tindakan menyudutkan sendiri dapat dipicu oleh perbedaan besar di antara dua golongan tersebut. Entah perbedaan suku, budaya, warna kulit, status sosial hingga agama. Diskriminasi memiliki 5 bentuk yaitu : Diskriminasi Ras / Etnis dan Agama, Diskriminasi Gender, Diskriminasi Berdasarkan Disabilitas, Diskriminasi Berdasarkan HIV / AIDS, Diskriminasi Berdasarkan Kelas Sosial.

3. Dramatisme

Teori Dramatisme menyatakan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah drama yang tidak menganalogikan kehidupan manusia sebagai panggung sandiwara melainkan menyamakan bahwa kehidupan manusia adalah drama itu sendiri. Dalam teori dramatisme pada analisis pentad dramatik memiliki 5 unsur antara lain : *act, scene, agent, agency, purpose*.